

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat di sebabkan oleh faktor alam ataupun non alam sehingga dapat mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis hingga mengancam korban jiwa (UU No.24 tahun 2007). Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi. Banjir disebabkan oleh curah yang tinggi, lajunya pencairan salju, atau gelombang badai dari siklon badai tropis maupun di daerah pesisir. Meningkatnya frekuensi dan intensitas curah hujan akibat perubahan iklim (WHO, 2017).

Banjir merupakan jenis bencana alam yang paling sering terjadi, banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, pencairan salju yang cepat atau gelombang badai dari siklon badai tropis atau tsunami di daerah pesisir. Pada tahun 10 tahun terakhir (1998-2017) WHO mengakumulasikan presentase terjadi banjir yaitu 80-90% penduduk yang terdampak bencana banjir berjumlah dari 2 juta orang di intensitas curah hujan ekstrim diperkirakan akan terus meningkat akibat perubahan iklim (WHO, 2017).

Pada tahun 2021 BNPB mencatat ada 3.092 kejadian yang mendominasi bencana hidrometeorologi, bencana yang sering terjadi yaitu banjir dengan 1.298 kejadian, dari bencana tersebut tercatat warga menderita dan mengungsi sebanyak 8.426 jiwa, luka-luka 14.116 jiwa, meninggal 665 dan hilang 95, sedangkan dampak kerusakan tercatat rumah sebanyak 142.179 unit, kantor 509 dan jembatan 438. Melihat perbandingan jumlah bencana pada tahun 2021 ini lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2020.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gorontalo mencatat ada 708 KK, 546 unit rumah yang terdampak banjir, banjir tersebut terjadi setelah hujan lebat dengan ketinggian air 50-100 cm total populasi terdampak banjir ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Limboto, Limboto Barat, Tibawa dan Pulubala banjir tersebut terjadi akibat luapan sungai Biyonga (BPBD 2021).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman 5 bencana. Salah satu upaya yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalam meminimalisir tingkat resiko bencana banjir adalah dengan mitigasi bencana (Kusuma, 2019).

Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana, seperti membuat kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi untuk menahan serta memperkuat struktur ataupun membangun struktur bangunan penahan longsor, penahan dinding pantai, dan lain-lain. Selain itu upaya mitigasi juga dapat dilakukan dalam bentuk non struktural, di antaranya seperti menghindari wilayah bencana dengan cara membangun menjauhi lokasi bencana yang dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang dan wilayah serta dengan memberdayakan masyarakat dan pemerintah daerah (Findayani, 2015)

Didukung oleh hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah et al., 2019) didapatkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir belum tersedia sarana dan prasarana yang memadai seperti posko bencana, jalur evakuasi dan sarana prasarana lainnya. Partisipasi masyarakat dalam membersihkan lingkungan cukup tinggi selain itu masyarakat juga menyiapkan dana sendiri untuk kesiapsiagaan terjadi banjir.

Peran serta masyarakat membantu individu atau kelompok sosial untuk dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan urgensi terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga masyarakat dapat mengambil tindakan yang relevan untuk pemecahannya. Peran serta masyarakat dalam meminimalisir bencana sangatlah penting karena masyarakat adalah pihak yang sering kali menjadi korban bencana. Maka, aspek pengetahuan dan peran serta masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi bagian yang sangat penting di daerah rawan bencana (Wesnawa & Cristiawan, 2014).

Apabila terjadi bencana, pada masyarakat yang terdampak harus bersikap sabar dan selalu menyukuri, mengembangkan pemikiran yang positive dan action akan kebaikan dan hikma dari peristiwa bencana. Dan bagi masyarakat yang tidak mengenai dampak bencana, harus melakukan tanggap darurat dengan

drainase akibat sampah yang dibuang oleh masyarakat, sedangkan dari 2 masyarakat tersebut mengatakan tidak pernah mendengar alarm bencana dan banjir terjadi terjadi akibat luapan air sungai hulu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengurangan Resiko Bencana Banjir di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah diketahui tingkat pengetahuan responden

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Bertambahnya ilmu pengetahuan tentang bencana terutama bencana banjir dan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir di tempat pelaksanaan penelitian masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kelurahan Kayubulan

Sebagai bahan masukan untuk pemerintah Kelurahan Kayubulan guna untuk member informasi yang bermanfaat atau untuk program-program yang bisa meningkatkan pengetahuan pemerintah desa tentang pengurangan resiko bencana banjir.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran, kepedulian, kemampuan masyarakat dalam mengkadapi bencana dengan bertujuan untuk pengurangan resiko bencana banjir.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan agar lebih meningkatkan kembali mutu pembelajaran sehingga bias menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

4. Bagi Peneliti selanjutnya
Sebagai bahan masukan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk
dijadikan dasar penelitian tentang pengurangan resiko bencana banjir.

